

**APLIKASI TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL RADCLIFFE-BROWN
DAN TALCOT PARSONS
PADA PENYAJIAN TARI GAMBYONGAN TAYUB
DI BLORA JAWA TENGAH**

(The Application of the Radcliffe-Brown and Talcott Parsons
Structural Fuctional to the Performance
of the Gamyongan Tayub Dance in Blora Central Java)

Oleh : Malarsih *

ABSTRAK

Kelengkapan sebuah bentuk penyajian tari, antara lain jika ada materi tarinya dalam bentuk komposisi gerak secara utuh, pola lantai, musik iringan, dan rias serta busana yang mendukung penyajian tari itu. Penyajian tari gambyongan tayub di Blora pada acara-acara pementasan resmi selalu lengkap, dalam arti telah menggunakan komposisi gerak secara utuh, pola lantai yang serasi, musik iringan yang tertata, dan rias serta busana yang menunjang penyajian tari itu. Masing-masing bagian pada tari itu menunjukkan suatu ikatan struktur yang utuh pula. Diantara bagian-bagian yang ada saling berhubungan secara fungsional., namun bukan merupakan suatu hubungan sebab akibat. Hubungan bagian atau unsur satu dengan yang lain secara fungsional yangd emikian itu, berkesuaian dengan teori struktural fungsional Radcliffe-Brown Talcott parsons dalam kaitannya dengan sebuah struktur sosial masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh Radcliffe-Brown dan Talcott Parsons itu.

Kata Kunci : Tari gambyongan tayub, strutur fungsional, penyajian tari

A. Pendahuluan

Biasanya pemaparan sebuah pertunjukan tari hanya berupa deskripsi tanpa didasari sebuah teori apapun, baik teori tentang tari itu sendiri atau teori yang berkait dengan sisiplin ilmu lain yang digunakan untuk mengkaji tari itu. Pada tulisan ini akan dicoba untuk mengkaji sebuah pemaparan pertunjukan tari dari segi materinya yang akan dilakukan oleh penulis berdasar hasil penelitian penulis yang telah dilakukan di Blora.

Teori yang akan digunakan untuk mendasari tulisan tersebut adalah teori struktural fungsional Radcliffe-Brown dan Talcott Parsons. Alasan digunakannya satu teori yang berasal dari dua orang tokoh tersebut karena keduanya mempunyai persepsi yang sama terhadap teori struktural fungsional itu. Anehnya, antara Radcliffe-Brown dan Talcott Parsons adalah dua ilmuwan yang menekuni disiplin ilmu yang berbeda. Radcliffe-Brown memfokuskan kajiannya pada bidang Antropologi Sosial sedangkan Talcott Parsons lebih memfokuskan kajiannya pada bidang Sosiologi. Namun demikian ternyata teorinya tentang struktural fungsional memiliki kesamaan yang secara fundamental tidak bisa dibedakan. Perbedaan yang ada hanyalah mula teori itu didapat dari hasil penelitian pada lapangan atau fokus yang berbeda.

Mengapa untuk menganalisis pertunjukan tari ini menggunakan teori struktural fungsional yang diambil dari luar teori seni secara khusus? Hal ini dikarenakan adanya kesamaan di antara keduanya. Teori struktural fungsional mengkaji sebuah keutuhan struktur sosial masyarakat, yang mana dalam sebuah pertunjukan seni tari juga membahas tentang keutuhan sebuah struktur tari yang dipertunjukkan. Jadi antara masyarakat yang dibahas dalam teori struktural fungsional dengan sebuah tari yang dipertunjukkan di panggung pertunjukan sama-sama mempunyai struktur yang antara bagian-bagian dari struktur itu tidak dapat dipisahkan, dengan kata lain ia saling berkaitan dan berhubungan secara fungsional. Secara lebih jelas dan rinci akan diuraikan sebagai berikut.

B. Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown

Arthur Reginald Radcliffe-Brown adalah seorang ahli antropologi sosial yang mendasarkan teorinya mengenai perilaku manusia pada konsep fungsionalisme. Radcliffe-Brown merasa bahwa berbagai aspek perilaku sosial, bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual, tetapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada.

Satu contoh kongret dari pendekatan yang bersifat struktural-fungsional dari Radcliffe-Brown adalah analisisnya tentang cara penanggulangan mengenai ketegangan yang cenderung timbul di antara orang-orang yang terikat karena perkawinan, pada suatu masyarakat tertentu. Contoh dari penelitian Radcliffe-Brown, ketegangan itu misalnya datang dari pihak ipar atau besan yang banyak terjadi pada suku Indian Navajo di Amerika Serikat. Dalam hal itu ia mengemukakan bahwa masyarakat Navajo dapat melakukan satu dari dua cara sebagai berikut: pertama, dibuat peraturan yang ketat yang tidak membuka kesempatan bertemu muka di antara orang yang mempunyai hubungan ipar atau besan. Kedua, hubungan itu dianggap sebagai hubungan biasa saja; dalam arti seolah-olah di antara mereka tidak ada hubungan perkawinan. Dengan

Begitu konflik antara anggota-anggota keluarga atau besan dapat dihindarkan dan unsur budaya yang ada pada anggota-anggota keluarga itu tetap berfungsi dalam menjaga solidaritas sosial.

Satu masalah terbesar dari pendekatan teori struktural fungsional ini, adalah sulitnya untuk menentukan apakah satu kebiasaan tertentu pada nyatanya berfungsi dalam arti membantu pemeliharaan sistem sosial masyarakat. Dalam biologi, bagaimana sumbangan dari satu organ terhadap kesehatan tubuh manusia atau kehidupan binatang dapat dinilai dengan misalnya mencoba menghilangkan organ tersebut. Namun demikian, kita tidak dapat meniadakan satu unsur budaya dari satu masyarakat untuk melihat apakah unsur itu memberi jasa dalam pemeliharaan struktur masyarakat bersangkutan. Mungkin saja kebiasaan tertentu tidak ada kaitan apa-apa dengan pemeliharaan struktur masyarakat atau mungkin malahan merugikan bagi hal itu.

Kita tidak dapat mengadakan asumsi, bahwa semua kebiasaan alam satu masyarakat memang berfungsi hanya dengan melihat kenyataan bahwa masyarakat tersebut pada saat itu "jalan" atau berfungsi, namun orientasi teoretis ini tak berhasil memberi penjelasan mengapa sesuatu masyarakat memilih cara pemenuhan kebutuhan struktural sosial yang tertentu sifatnya. Tentunya bagi satu masalah tertentu tidaklah seharusnya hanya dipecahkan menurut cara tertentu, namun masih diperlukan penjelasan mengapa pilihan dijatuhkan pada satu cara dari antara sekian alternatif yang ada (lihat Ihromi, 1986:61-62).

Pada permasalahan ini kita dapat mencontohkan, misalnya suatu kebiasaan yang banyak terjadi pada masyarakat kita yang hidup di desa, yakni kebiasaan buang air besar di kali. Kita tahu, masyarakat benar-benar sadar bahwa air kali itu digunakan oleh mereka sendiri untuk keperluan sehari-hari, seperti mandi, cuci pakaian, mencuci beras untuk dimasak, dan lain sebagainya. Namun toh kebiasaan mereka buang air besar di kali tetap mereka lakukan, bahkan kebiasaan itu dilakukan turun temurun. Berkait dengan ini, masyarakat tidak ada gejolak apa-apa. tidak ada yang protes, tidak ada yang berusaha untuk melarangnya, dan semua dianggap biasa-biasa saja seolah tidak terjadi apa-apa.

Usaha dari pemerintah untuk menghilangkan kebiasaan buang air besar di kali juga telah dilakukan, misal pemerintah membantu dana untuk membuat MCK (mandi, cucik, dan kakus) di banyak desa. Namun kenyataannya sampai sekarang masyarakat yang menggunakan MCK itu masih sangat terbatas. Disinilah teori structural fungsional Radcliffe-Brown belum berhasil atau tidak bisa menjelaskan secara teoretis melalui teorinya yang ia bangun dalam teori structural fungsional itu.

Kelemahan lain teori struktural fungsional Radcliffe-Brown, adalah masih sangat globalnya dalam menjelaskan suatu struktur sosial masyarakat yang

mestinya ia dapat merincikan secara lebih rinci. Kejelasan terhadap suatu fenomena dan atau fakta sosial yang dijadikan pihakan dalam sebuah pemaparan teori, akan menjadikan semakin jelasnya teori itu untuk dioperasionalkan dan digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah umum dan atau khusus yang mestinya dapat dijawab atau dijelaskan menggunakan teori itu.

Terlepas dari kelebihan dan atau kekurangan teori strktural fungsional Radcliffe-Brown itu, setidaknya dari contoh pemecahan kasus yang dilakukan oleh Radcliffe-Brown dalam hal mengatasi ketegangan yang diakibatkan oleh adanya keterikatan perkawinan pada salah satu suku Navajo di India, secara konseptual dapat pula diterapkan untuk mengatasi kasus-kasus lain yang serupa atau setara, walau hasilnya tentu akan kurang lebih sama dengan hsil yang dicapai oleh Radcliffe-Brown . Kelemahan-kelemahan teori struktural fungsional Radcliffe-Brown yang tentunya disamping keunggulannya, akan mewarnai hasil dari sebuah analisis suatu fenomena sosial tertentu seperti yang akan diaplikasikan dalam sebuah analisis tari pada satu bentuk penyajian tari gambyongan tayub di Blora Jawa Tengah sebagai hasil dari penelitian penulis.

Pada analisis ini nanti, akan dipakai pula teori struktural fungsional Talcot Parsons, yang tentunya teori struktural fungsional Talcott Parsons tersebut selain memiliki keunggulan juga memiliki kelemahan-kelemahan yang sudah pasti tidak akan memuaskan secara penuh jika diterapkan untuk menganalisis tari. sekalipun demikian kita dapat mengambil gambaran bahwa, nyatanya baik kondisi masyarakat secara umum, begitu pula tari tidka bisa terlepas dari adanya struktur. Sebuah struktur yang diantara bagian-bagiannya berbentuk jaringan yang berhubungan secara fungsional.

C. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Perspektif struktural fungsional Parsons, berkaitan pula dengan tujuan untuk mewujudkan keutuhan suatu struktur sosial masyarakat, sepetti halnya perspektif struktural fungsional Radcliffe-Brown . Berkait dengan ini Parsons mengemukakan bahwa : 1) masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung, 2) keseluruhan atau sistem yang utuh itu menentukan baian-bagian. Artinya bagian yang satu tak bisa difahami secara terpisah kecuali dengan memperhatikan hubungannya dengan sistem keseluruhan yang lebih luas dimana bagian-bagian menjadi unsurnya. Bagian-bagian tersebut seperti : nilai kultural, pranata hukum, pola organisasi kekeluargaan, pranata politik, dan organisasi ekonomi-teknologi, 3) bagian-bagian harus difahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan. Jadi antara bagian-bagian dan keseluruhan sebagai satu sistem terdapat hubungan fungsional, 4) premis terpenting untuk maksud ini adalah logika yang berasal dari (1) dan (3) yakni bahwa : a) saling

tergantung antara bagian-bagian tersebut adalah fungsi dari saling ketergantungan itu sendiri, b) bagian-bagian saling mendukung satu sama lain, c) saling mendukung antara bagian-bagian itu membantu memelihara keutuhan keeluruhan atau sistem (lihat Parsons dalam Hoogvelt, 1995:82).

Dalam membicarakan tentang keharusan adanya fungsi saling mendukung antara berbagai struktur yang dimaksudkan Parsons, adalah fungsi saling mendukung dari setiap komponen sistem sosial tersebut. Arti penting fungsi saling mendukung itu adalah untuk menjamin keutuhan masyarakat sebagai suatu sistem. Tiap komponen yang menjadi unsur struktur dalam suatu masyarakat saling membatasi jarak dan berdampingan secara damai serta berperan sebagaimana yang diharapkan dalam sistem (masyarakat) sebagai kesatuan. Pemahaman terhadap fungsi saling mendukung antara berbagai unsur struktural atau antara berbagai komponen masyarakat ini secara metodologis sangat erat kaitannya dengan apa yang dikatakan Max Weber tentang pemahaman pada tingkat "makna", yang dibedakan dari pemahaman pada tingkat hubungan sebab dan akibat atau kausal.

Berdasar teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parsons ini, kita dapat melihat secara nyata sebuah bentuk penyajian tari. Berbagai bentuk penyajian tari selalu identik dengan kondisi masyarakat yang digambarkan oleh Parsons dalam teori struktural fungsionalnya itu. Artinya bahwa, sebuah bentuk penyajian tari pasti mewujudkan sebuah struktur. Layaknya sebuah struktur, pasti ada bagian-bagian membentuk jaringan yang menyatu dan mewujudkan suatu struktur yang utuh. Secara sepintas seolah-olah di dalam wujud yang utuh itu, bukan merupakan suatu jaringan sel dan atau bagian-bagian yang saling berhubungan.

Masyarakat awam dalam menikmati tari hanya wujudnya yang utuh atau struktur globalnya. Ini tidak berbeda dengan masyarakat awam melihat masyarakat. Mereka melihat masyarakat juga hanya struktur globalnya atau wujud yang dapat dirasakan dan atau dilihat. Dalam sebuah benda kita dapat mencontohkan adanya mobil. Masyarakat awam melihat mobil adalah wujudnya. Mereka tahu itu mobil, tetapi mereka tidak berpikir panjang mengenai elemen yang digunakan atau bagian-bagian yang menghubungkan satu dengan yang lain sehingga bentuk mobil itu terwujud. Mereka lebih tidak berpikir lagi tentang jaringan atau hubungan antara bagian satu dengan bagian yang lain, misal hubungan roda dengan rem, rem dengan setir, setir dengan bodi, dan lain sebagainya.

Dalam menganalisis tari gambyongan tayub di Blora yang akan disajikan dalam tulisan ini hanya struktur besarnya pula. Bagian-bagian pokok yang akan dipaparkan hanya sekedar untuk menunjukkan bahwa tari itu berstruktur, yang antara bagian satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional. Tentunya struktur besar hanya berupa frame yang akan menjadi lebih jelas dan detail jika

struktur kecilnya juga dianalisis. Secara konkrit dapat dicontohkan, misalnya dalam suatu susunan pemerintahan kita. Pemerintahan kita ada presiden, menteri, gubernur, bupati, camat, desa, RW, RT. Di sini baik itu presiden, gubernur, bupati, camat, desa, RW, RT masing-masing mempunyai struktur lagi. Bahkan dalam sebuah keluarga kecil juga ada strukturnya yakni bapak, ibu, anak. Diantara bapak, ibu dan anak terjalin suatu hubungan fungsional. Bapak dibutuhkan ibu, ibu dibutuhkan anak, anak dibutuhkan bapak ibu dan seterusnya. Itulah contoh hubungan fungsional dalam teori struktural fungsional yang dapat digunakan untuk memahami struktural fungsional ini.

D. Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown dan Talcott Parsons pada penyajian Tari Gambyongan Tayub di Blora

Sebelum teori struktural fungsional Radcliffe-Brown dan Talcott Parsons diaplikasikan untuk menganalisis penyajian tari gambyongan tayub di Blora, terlebih dahulu akan diuraikan secara singkat mengenai bagaimana materi penyajian tari gambyongan tayub di Blora itu.

Ditinjau dari struktur besarnya, tari gambyongan tayub di Blora terdiri dari komposisi gerak, pola lantai, rias, dan busana serta musik iringan. Komposisi gerakannya terdiri dari beberapa bentuk gerak. Gerak itu terbentuk karena adanya rangkaian dari beberapa sikap, yakni kaki, badan, tangan, dan kepala. Hal ini sesuai dengan konsep tari yang dikemukakan oleh La Meri (1986), bahwa gerak terbentuk karena adanya rangkaian dari sikap kaki, sikap badan, sikap tangan, dan sikap kepala.

Komposisi gerak yang ada dibuat berkaitan langsung dengan pola lantai. Pola lantai yang digunakan oleh para penari tayub di daerah Blora menggunakan bentuk lingkaran dan garis lurus. Hal ini dilakukan karena bentuk gerak yang digunakan menggunakan bentuk gerak yang tidak kompleks, dalam arti penari merasa tidak kesulitan untuk dapat membentuk pola lantai yang berbentuk lingkaran dan lurus dengan materi dengan materi yang berkaitan dengan bentuk gerak yang dibawakan. Hal ini menurut konsep pola lantai yang dikemukakan oleh La Meri juga telah sesuai. Maksudnya, dalam pola lantai tersebut ada pola lantai yang berbentuk lingkaran dan berbentuk lurus dalam bentuk-bentuk gerak tertentu.

Berkait erat dengan komposisi dan pola lantai, adalah rias dan busana yang dikenakan oleh para penari. Rias yang digunakan oleh para penari adalah rias cantik. Hal ini dimaksudkan agar tari dapat menjadi sebuah pertunjukan yang menarik dan memikat karena adanya dukungan rias cantik tersebut. Begitu pula dengan busana, para penari menggunakan busana yang disesuaikan dengan rias dan bentuk gerakannya, yaitu menggunakan busana yang coraknya berwarna-warni dan pemakaiannya dibuat sedemikian rupa sehingga secara fisik tertata

rapi dan tidak mengganggu gerak tarinya yang juga secara estetika tidak mengurangi keindahan busana yang ingin ditonjolkan untuk mendukung tampilannya. Sesuai dengan konsep rias dan busana seperti yang dikemukakan oleh Murgiyanto (1983:98-99) bahwa dalam konsep tersebut dijelaskan rias dan busana adalah penting untuk mendukung sebuah pertunjukan tari agar tampilannya dapat lebih menarik dan memikat, serta dapat mendukung karakter atau pesan tariannya.

Setelah terjadi sebuah komposisi dan pola lantai dilengkapi dengan rias dan busana, selanjutnya pada tampilan tari tersebut masih dilengkapi dengan musik iringan sebagai pendukung hidunya tari itu. Tari Gambyongan Tayub yang ada di Blora, menggunakan musik iringan ladrang Pangkur pelog barang. Penggunaan ladrang pangkur pelog barang ini dimaksudkan untuk menyesuaikan pesan dari tariannya.

Secara nyata pada penyajian tayub pada bagian gambyongan di Blora ini, antara komposisi gerak, pola lantai, rias dan busana, serta musik iringannya merupakan satu bulatan yang saling mendukung dan berhubungan secara fungsional. Disini dapat dimengerti, bahwa penyajian tari itu tidak bisa tampil secara maksimal jika disalah satu bagian yang ada ditiadakan. Sebaliknya, tampilan akan menjadi lebih sempurna jika seluruh bagian struktur tari itu terisi lengkap dan saling berhubungan secara fungsional.

Tentang ini sesuai benar dengan teori struktural fungsional, baik yang dikemukakan oleh Brown dan Parsons. Dalam perspektif struktural fungsional antara Brown dan Parsons, sekalipun mereka berangkat dari disiplin ilmu yang sedikit agak berbeda, yakni Brown berfokus pada antropologi sosial dan Parsons lebih berfokus pada sosiologi, namun mereka memiliki persepsi yang sama bahwa untuk mewujudkan sebuah keutuhan struktur sosial masyarakat haruslah unsur-unsur struktur yang ada pada masyarakat tersebut tetap terjaga dan dipelihara sebagai suatu hubungan yang terjalin secara fungsional. Adanya perubahan diantara bagian dan atau unsur yang ada sekalipun tidak menyebabkan adanya hukum sebab akibat, namun setidaknya perubahan salah satu unsur akan mempengaruhi unsur yang lain walaupun tidak secara frontal sebagai hukum sebab akibat.

Pada kaitannya dengan penyajian tari gambyongan tayub di Blora ini, ternyata antara unsur-unsur yang ada juga saling berkaitan dan saling melengkapi untuk mewujudkan suatu penyajian tari secara utuh. Disini jelas, bahwa antara struktur sosial masyarakat dengan struktur bentuk penyajian tari secara prinsip tidak berbeda, yang membedakan hanyalah objek materinya. Berkait dengan penyajian tari itu dapat dicontohkan misalnya, gendhing yang digunakan untuk mengiringi penyajian tari gambyongan tayub di Blora itu ditetapkan Ladrang Pangkur Pelog Barang. Hal ini dimaksudkan agar unsur gerak, pola lantai,

serta rias dan busana yang digunakan dalam pentas itu tetap tidak mengalami perubahan. adanya perubahan yang mencolok pada salah satu unsur, tentu menjadikan penyajian tari tersebut tidak orisinal. Hal ini mungkin tetap bisa diterima masyarakat, namun hal ini tentu mengalami proses penyesuaian. Berikut akan diperjelas secara singkat melalui struktur besar penyajian tari gambyongan tayub di Blora itu untuk dianalisis menggunakan teori struktural fungsional Radcliffe-Brown dan Talcott Parsons.

Struktur Besar Penyajian Tari gambyongan Tayub di Blora

Komposisi gerak :

keterpaduan antara gerak kaki, gerak badan, gerak tangan, dan gerak kepala

Pola lantai :

garis lurus dan garis lingkaran

Rias :

cantik

Busana :

warna-warni dalam tradisional klasik Jawa

Musik iringan :

ladrang pangkur pelog barang

Inti Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown

Perilaku sosial bukan untuk memuaskan kebutuhan individu, tetapi untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial masyarakat, adalah eluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada. Harus ada bagian yang salingberhubungan secara fungsional. Contoh : nilai kultural, pranata hukum, kekeluargaan, dan pranata politik.

Bagian-bagian itu masing-masing difahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan.

Arti penting fungsi saling mendukung itu adalah untuk menjaga keutuhan masyarakat sebagai suatu sistem

Melalui gambaran singkat yang dipaparkan itu, tampak nyataruktur besar tari gambyongan tayub di Blora terdiri dari komposisi gerak dengan ebrbagai elemen atau unsurnya. Singkatnya, bahwa penyajian gambongan tayub di Blora tampak wujud seperti saat ini karena ada saling hubungan secara fungsional yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown itu dengan struktur tari gambyongan tayub.

Keutuhan struktur sosial masyarakat yang digambarkan oleh Brown identik dengan keutuhan struktur tari yangdisajikan di atas panggung. Jika tujuan utama perilaku sosial yang dikemukakan Brown adalah menjaga eutuhan struktur sosial masyarakat, maka tujuan utama seluruh rangkaian unsur yang diragakan di panggung oleh para poenari adalah untuk menjaga struktur tari itu agar dapat dinikmati penonton secara estetis.

Bagi Brown setiap ketegangan yang muncul di masyarakat harus dipecahkan dengan memberi alternatif pemecahannya agar struktur sosial masyarakat tetap terjaga keutuhannya. Demikian juga pada penyajian seni trai di panggung pertunjukan. Setiap unsur dan atau elemen dan atau bagian dari penyajian tari itu ada yang tidak serasi dengan unsur dan ata elemen dari bagian yang lain, maka harus diatasi agar struktur penyajian secara utuh tidak dibuat rusak olehnya. Conoth konkrit misalnya, jika dalam penyajian tari itu ada musik iringan yang keluar dari patokan/pakem, maka penari harus memberi tanda agar bunyi musik iringans egera kembali ke iringan yang sebenarnya. Berdasar gambaran ini, tampaknya telah menjadi cukup jelas, bila teori struktural fungsional Radcliffe-Brown dapat diaplikasikan untukmenganalisis struktur tari dalam satu penyajian di atas panggung pertunjukan.

Berkait dengan itu, berikut aka digambarkan bagaimana teori struktural fungsional Talcott parsons yan relatif agak berbeda dengan teori struktural fungsional Brown dapat pula diaplikasikan untuk menganalisis penyajian tari di atas panggung pertunjukan. Pandangan Parsons dalam teori struktural fungsional , meyakini perilaku sosial setiap warga ditujukan untuk menjaga keutuhan struktur sosial masyarakat. Jika ini dipadankan dnegan tampilan para penari di atas panggung pertunjukan juga tidak berbeda. Setiap personal penari tamil di atas pentas, yang ditampilkan itu juga dmi keutuhan penampilannya

secara menyeluruh. Penari selalu menjaga tampilannya agar tari yang disajikan tidak cacat demi kebaikan tampilannya secara utuh.

Lebih lanjut teori struktural fungsional Parsons menegaskan, masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan secara fungsional. Contoh : nilai kultural, pranata hukum, kekeluargaan, dan pranata politik. Bagian-bagian itu masing-masing difahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan. Arti penting fungsi saling mendukung itu adalah untuk menjaga keutuhan masyarakat sebagai suatu sistem. Ini sungguh identik dengan penyajian tari gambyongan tayub di Blora itu pula, bahwa penyajian tayub merupakan penyajian sebuah struktur tari, yang dalam sebuah struktur tari terdiri dari bagian-bagian dan struktur utuhnya seperti komposisi gerak, pola lantai, rias, dan busana, serta musik iringan. Setiap bagian-bagian itu tidak bisa dipisah-pisahkan dengan bagian yang lain karena diantara bagian-bagian itu saling berhubungan secara fungsional untuk membentuk struktur tari yang utuh sehingga sajiannya di atas panggung menampilkan sajian yang estetik, artistik, serta utuh. Berdasarkan gambaran ini tampaknya makin jelas, bahwa teori struktural fungsional Talcott Parsons juga bisa diaplikasikan dalam sebuah pemahaman analisis penyajian tari bahkan dijadikan suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis tari secara antropologis sosiologis, baik secara bersama-sama dan atau secara terpisah dengan teori struktural fungsional Radcliffe-Brown.

E. Simpulan

Penyajian tari gambyongan tayub di Blora ditinjau dari struktur lengkapnya atau struktur besarnya, terdiri dari komposisi gerak secara utuh, pola lantai, rias, dan busana, serta musik iringan. Semua unsur dan atau bagian pada penyajian tari ini antara yang satu dengan yang lain saling berhubungan secara fungsional. Hilangnya salah satu unsur yang ada, akan mengakibatkan kepincangan sebuah penyajian tari. Setiap bagian dalam penyajian tari yang dimaksud, masing-masing masih mempunyai sub bagian yang membentuk struktur baru. Berkait dengan ini untuk keperluan analisis lebih detail, bisa setiap sub bagian sampai ke bagian yang terkecil dianalisis secara tersendiri sehingga kedetailan analisis tari itu sekalipun menggunakan pendekatan teori yang berasal dari luar teori penggarapan sebuah sajian tari dapat dilakukan. Teori struktural fungsional Radcliffe-Brown dari disiplin ilmu antropologi sosial dapat dijadikan salah satu pertimbangan pendekatan yang patut diperhitungkan untuk dijadikan alat analisis.

Daftar Pustaka

Hoogvelt, Ankie M.M, 1995. Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang.
Jakarta : Raja Grafindo Persada,

Ihromi, T.O. 1986. Pokok-Pokok Antropologi Bduaya. Jakarta : Gramedia.

La Meri, 1986. Elemen-eleme Dasar Komposisi Tari. Yogyakarta : Logaligo

Malarsih, 199. Laporan Penelitian (tahap I) Tari Tayub di Jawa Tengah : Kajian
tentang Penataan Tari dan Musik. Semarang : Lemlit IKIP Semarang.

-----, 1999. Laporan Penelitian (tahap II). tari Tayub di Jawa Tengah :
Kajian tentang Penataan Tari dan Musik. Semarang : IKIP Semarang.

-----, 2000. Laporan Penelitian Analisis Lintas Situs pada Tari Gambyongan
Tayub di Wilayah Jawa Tengah. Semarang : IKIP Semarang.

Murgiyanto, Sal. 1983. Koreografi. Jakarta : Depdikbud.